

## Pembinaan Teknologi Petani dalam Pengembangan Aneka Produk Tembakau Non Rokok

### *(Construction of Farmer Technology in the Development of Various Non-cigarette Tobacco Products)*

Lucyana Trimo<sup>1\*</sup>, Syarif Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Kode Pos 45363, <sup>2</sup> Program Studi Agroteknologi Departemen Hama dan Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Kode Pos 45363

E-mail: [lucyana.trimo@unpad.ac.id](mailto:lucyana.trimo@unpad.ac.id)

#### ARTICLE INFO

##### Article history

Submitted: October 30, 2019

Accepted: April 20, 2021

Published: May 17, 2021

##### Keywords:

agro-industry,  
farmer empowerment,  
non-cigarette,  
tobacco,  
various products

#### ABSTRACT

The cigarette industry is no less important influence on the Indonesian economy, that is, it has contributed significantly to both labor and state income through excise. The existence of the FCTC (Framework Convention on Tobacco Control) causes the cigarette industry to experience very strong public pressure, especially in relation to the launching of the global agenda for World Health Day. To anticipate the impact of the FCTC, there needs to be technological innovation in a variety of processed non-cigarette tobacco products. The research method used was a survey with a descriptive quantitative approach. Respondents (tobacco farmers) were taken in five districts in Bandung Regency, which have great potential for tobacco commodities, and are one of the centers of tobacco production after Garut regency in West Java. The five research areas are the target areas of the Department of Industry and Trade of Bandung Regency in developing non-cigarette tobacco products. Interviews were also conducted with informants, namely: the chairperson and management of the Tobacco Farmers Group, the Indonesian Tobacco Association, staff of relevant agencies (Disperindag), and community leaders in the study area. The FGD technique was also carried out. Research data is tabulated, described and analyzed through systems thinking approaches. The results showed that there were still many obstacles in developing agroindustry of non-cigarette tobacco products, and the development model had to be built in an integrated and comprehensive manner, because it was related to various stakeholders.



Copyright © 2021 Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Sampai saat ini, Industri Hasil Tembakau (IHT) masih tetap memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia, terutama sekali dapat menggerakkan ekonomi di daerah penghasil tembakau, cengkeh dan sentra produksi rokok. Jika dilihat dari besarnya kontribusi tembakau sebagai bahan baku dalam IHT, maka dapat dilihat dari luasnya pengusaha tanaman tembakau rakyat menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2018) di Provinsi Jawa

Barat (12.000 ha) yang menduduki peringkat ke-empat setelah berturut-turut Provinsi: Jawa Timur (94.535 ha), Jawa tengah (46.087 ha), dan NTB (27.184 ha).

Ketua Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) Suryana (2019) mengatakan, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi penghasil tembakau, dan sebagian hasilnya diekspor. Saat ini luas lahan kebun tembakau di Jawa Barat 12.000 hektare yang tersebar di 14 Kota dan Kabupaten. Selanjutnya, APTI menyatakan pula, belum bertambahnya luas lahan tembakau tersebut karena terganjal peraturan gubernur (Pergub) yang melarang perluasan lahan tembakau. Padahal untuk memenuhi kebutuhan tembakau di Provinsi Jabar, dibutuhkan lahan kebun tembakau seluas 38.000 ha. Produksi tembakau di Jawa Barat baru 12.000 ton per tahun. Seharusnya, sesuai kebutuhan 38.000 ton per tahun. Untuk memenuhi kebutuhan itu, produsen tembakau mendatangkannya dari provinsi lain. Selanjutnya, Suryana mengatakan bahwa sebetulnya kebutuhan tembakau 38.000 ton per tahun itu masih sangat kecil bila dibandingkan dengan kebutuhan Jawa barat yang bisa mencapai 138.000 ton per tahun. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka tembakau kering didatangkan dari Jawa Timur yang dapat mencapai sekitar 70.000 ton per tahun dan selebihnya dari NTB. Tembakau Jawa Barat merupakan tembakau terbaik nomor lima di Indonesia. Salah satu keunggulannya adalah, tembakau Jawa Barat dapat dimodifikasi warnanya sesuai dengan kebutuhan pasar.

Bupati Kabupaten Bandung mengatakan, Kabupaten Bandung merupakan penghasil tembakau terbesar di Jawa Barat, dan dikelola oleh 71 kelompok Tani (tahun 2015) dengan jumlah anggota 3.000 orang tersebar di Kabupaten Bandung di bawah naungan APTI. Melihat besarnya potensi tembakau di wilayah Kabupaten Bandung, maka pemerintah Kabupaten Bandung akan memberikan motivasi kepada petani tembakau, agar tetap menjaga dan melestarikan tembakau Kabupaten Bandung, sehingga dapat menjadi pendongkrak pendapatan asli daerah (PAD) bagi Kabupaten Bandung. Selanjutnya ia menyatakan pula bahwa, terdapat puluhan jenis tembakau yang ada di Kabupaten Bandung. Di antaranya jenis nani dan kenceh. Bibit tersebut mayoritas ditanam para petani tembakau di wilayah Kabupaten Bandung. Dari dua jenis bibit kualitas tersebut dihasilkan produksi beberapa jenis, di antaranya krosokan, sisik, rajang kasar, dan mole.

Kepala Bidang Perkebunan Dinas Pertanian (Distan) Kabupaten Bandung Nursadih mengatakan, luas lahan tembakau di Kabupaten Bandung mencapai 1.524 hektare yang tersebar di 15 kecamatan. Seperti, Ibum, Cikancung, dan Nagreg. Hal tersebut ditunjang oleh pernyataan Ketua Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) Kabupaten Bandung (Sambas, 2019) yang menerangkan bahwa wilayah Nagreg dan Cicalengka memang dikenal penghasil tembakau berkualitas. Dari 143 petani yang menggarap 90 hektare lahan tembakau di Kecamatan Nagreg dapat memberikan hasil sebesar 8.700 kg per musim.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa, sebagian dari warga (50%) di Desa Citaman Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung menggantungkan hidup mereka dari tembakau, dan kebun tembakau mereka terhampar di bawah pegunungan. Kemudian, dari hasil menanam tembakau mereka dapat menjual daun tembakaunya berkisar antara Rp20.000,00 sampai Rp100.000,00 per kg, sedangkan di Desa Mekarlaksana Kecamatan Cikancung, harga jual daun tembakau rata-rata berkisar antara Rp40.000,00 sampai Rp45.000,00 per kg. Perbedaan harga jual tersebut disebabkan adanya perbedaan dari jenis tembakau yang diusahakan para petani.

Namun, potensi tembakau rakyat yang memiliki peluang pengembangan yang baik, dan juga dapat memberikan pendapatan yang cukup besar ( $R/C = 2$ ) bagi petani karena memiliki harga yang cukup tinggi, dalam pengembangannya dihadapkan pada isu dampak merokok terhadap kesehatan. Issue tersebut terjadi di tingkat global yang disponsori oleh WHO sebagaimana tertuang dalam *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC), dan di tingkat nasional yang tertuang dalam PP No.19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan.

Hal tersebut berdampak besar terhadap petani tembakau, telah terjadi penurunan penggunaan bahan baku oleh IHT, dan ini tentunya akan mengakibatkan penurunan luas panen dan penggunaan tenaga kerja di sektor off-farm (budidaya tembakau dan cengkeh oleh petani). Sebagai dampak lanjutan dari pengurangan tersebut, dikhawatirkan akan berpengaruh pula terhadap tingkat kestabilan sosial di daerah sentra produksi, karena tidak adanya lapangan kerja lain yang tidak mampu menampung korban pemutusan kerja dan atau penurunan penghasilan keluarga. Gejala sosial tersebut dapat dimungkinkan terjadi, karena terjadinya penurunan pendapatan (dan kesejahteraan keluarga) dari tenaga kerja dan petani (tembakau khususnya). Berdasarkan hal tersebut maka sangatlah urgen untuk mengembangkan agroindustri produk olahan tembakau non rokok, dalam usaha menolong petani untuk terus dapat mengusahakan tembakaunya, yang telah lama menjadi tumpuan hidup mereka.

Dari hasil pemetaan yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bandung (2011), diperoleh kenyataan bahwa potensi tembakau di Kabupaten Bandung termasuk dalam Kelompok Industri Hulu yaitu industri pengeringan dan pengolahan tembakau dengan kegiatan agribisnis hanya di bidang pengasapan dan perajangan daun tembakau. Berdasarkan kondisi tersebut, maka Disperindag Kabupaten Bandung telah melakukan pembinaan teknologi dalam pengolahan produk aneka produk olahan tembakau non rokok, yang dilaksanakan di Kabupaten Bandung pada lima Kcamatan, yaitu Nagreg, Ibum, Cikancung, Pacet, dan Paseh.

Beberapa aneka produk olahan tembakau non rokok, adalah: pupuk, pestisida, farmasi, cat untuk batik, briket, minyak tembakau, dan lain-lain yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk olahan tembakau dalam bentuk rokok. Kabupaten Bandung mempunyai potensi besar dalam tembakau merupakan salah satu sentra produksi tembakau setelah kabupaten Garut di Jawa Barat, telah menjadi wilayah binaan Disperindag dalam mengembangkan produk olahan tembakau non rokok. Ini merupakan salah satu langkah maju yang telah dilakukan oleh disperindag Kabupaten Bandung, mereka telah melakukan bimbingan teknis dalam melakukan pengolahan produk tembakau non rokok. Produk yang dihasilkan dalam bimbingan teknis ini adalah: pupuk nabati, pestisida nabati, dan minyak tembakau, yang dihasilkan tidak saja berbahan dasar dari daun tembakau rajangan, tetapi juga dapat berasal dari sisa-sisa terbuang (limbah: daun tembakau tak terpakai, batang, akar) dan biji tembakau. Diharapkan dari hasil pembinaan ini, petani dan rintisan kelompok usaha yang telah dibentuk dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah dapat diketahui bagaimana respons petani tembakau terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Disperindag tersebut, dan juga dapat dibuat model yang tepat untuk mengembangkan agroindustri produk olahan tembakau non rokok.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di lima Kecamatan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, yaitu: Nagreg, Ibum, Cikancung, Pacet, dan Paseh. Kabupaten Bandung berdasarkan data BPS Tahun 2018, merupakan daerah yang memiliki luas lahan 1.524,0 ha, terbesar ketiga dalam mengusahakan tembakau setelah Garut (4.215,0 ha) dan Sumedang (2.518,0 ha), yaitu 1.524,0 ha. Selanjutnya, kelima Kecamatan yang dipilih tersebut di atas memiliki luas lahan untuk pengusahaan tembakau yang paling luas diantara ke-15 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kabupaten Bandung, 2011). Selain itu, kelima Kecamatan ini merupakan Kecamatan pertama yang memperoleh bimbingan teknis dalam pengolahan produk tembakau non rokok di Kabupaten Bandung.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik penelitian deskriptif survey. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada responden (kelompok tani tembakau) di lima Kecamatan, masing-masing diambil 30 orang petani yang diambil seara acak, dan juga informan untuk mendukung penelitian ini yaitu: ketua dan pengurus Kelompok Tani Tembakau, Asosiasi Tembakau Indonesia, staf instansi terkait (Disperidag), dan tokoh masyarakat yang ada di lima wilayah penelitian. Selain itu teknik FGD juga dilakukan. Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Direktorat Jendral Perkebunan, Badan Pusat Statistik, dan studi pustaka atau dokumentasi dari lembaga atau instansi terkait. Data yang diperoleh dari hasil lapangan selanjutnya ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif, dan dideskripsikan, selanjutnya, untuk membuat model pengembangannya dilakukan melalui pendekatan *system thinking*.

*System thinking* adalah sebuah proses untuk memahami suatu permasalahan dari penyebab hingga akibat, dari awal hingga akhir, dan juga keterkaitan antaran satu hal dengan hal lainnya sebagai sebuah hubungan sebab dan akibat. Seperti yang dinyatakan oleh Sterman (2000): Metodologi dinamika sistem menggunakan hubungan sebab-akibat (*causal*) dalam menyusun model suatu sistem yang kompleks, sebagai dasar dalam menganali dan memahami tingkah laku dinamis dalam sistem. Penggunaan metodologi dinamika sistem lebih ditekankan kepada tujuan peningkatan pengertian tentang bagaimana tingkah laku sistem muncul dari strukturnya. Persoalan yang dapat dimodelkan menggunakan metodologi dinamika sistem adalah masalah yang: (1) mempunyai sifat dinamis (berubah terhadap waktu) dan (2) struktur fenomenanya mengandung paling sedikit satu struktur umpan-balik (*feedback structure*).

Metode *System Thinking* memiliki berbagai *tools* dalam melihat sebuah situasi menyeluruh yang saling berhubungan, diantaranya adalah Model *Causal Loop Diagram* (CLD), diagram *stock & flow* (S&F Diagram), dan *learning laboratory* (Llab). Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah *Causal Loop Diagram* (CLD) atau yang sering juga dikenal dengan diagram sebab akibat adalah model yang digunakan dalam sebuah pemecahan maupun pencegahan masalah dengan melihat setiap faktor yang ada berkaitan dengan faktor-faktor lainnya (Aminullah, 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aneka Produk Tembakau Non Rokok

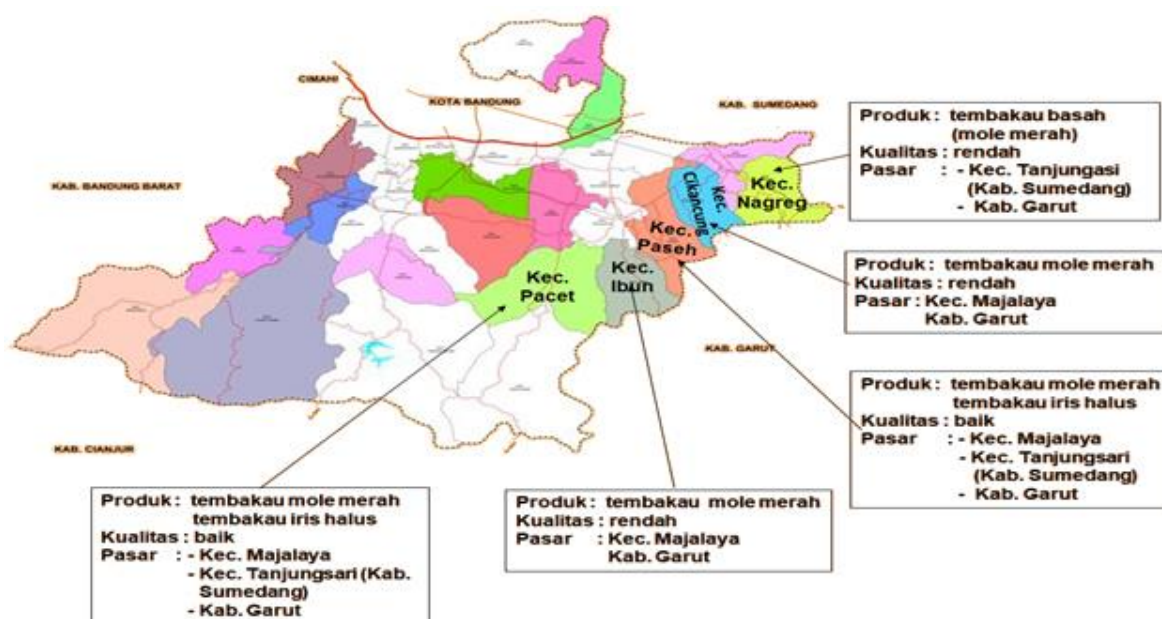
Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) merupakan tanaman semusim, tetapi di dunia pertanian termasuk dalam golongan tanaman perkebunan. Komoditas ini banyak diteliti dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan merupakan komoditas perdagangan penting di dunia. Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara penghasil tembakau terbesar di dunia, yaitu di urutan ke enam setelah Argentina. Rata-rata luas area tanamnya sekitar 200 ribu ha setiap tahunnya dan total produksi pada tahun 2016 sebesar 218.908 ton (Ditjenbun, 2016). Untuk meningkatkan nilai ekonomi dari tembakau, tidak dapat hanya mengandalkan hasil olahan hanya dalam bentuk rokok, apalagi dihadapkan dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Tembakau Bagi Kesehatan, dan FCTC. Oleh karena itu, agroindustri aneka produk tembakau non rokok merupakan keniscayaan untuk dikembangkan, terutama sekali bagi negara berkembang yang sangat mengandalkan produk tembakaunya (rokok).

Produk tembakau non rokok, dapat dihasilkan dari sisa-sisa budidaya tembakau (batang dan akar), daun tembakau yang dianggap tidak laku dijual ke pabrik rokok, maupun dari sisa rajangan daun tembakau yang tidak terpakai, bunga, dan biji, biasanya jika sudah kering akan dibakar. Padahal, limbah tersebut sangat berpotensi untuk diolah kembali menjadi produk non rokok. Aneka produk tembakau non rokok bertujuan untuk mendapatkan produk baru selain rokok yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan bermanfaat bagi manusia.

Banyak manfaat yang bisa dikembangkan dari tanaman yang juga dikenal sebagai emas hijau ini. Dari obat luka bagi penderita diabetes, *soft candy* sebagai pengganti rokok, bahan penghilang jamur pada perabot kayu, asap cair organik, bahan parfum, hingga potensi tembakau sebagai bahan obat HIV/AIDS. Menurut Subiyakto *et al.*, (2011) dalam Elda Nurnasari dan Subiyakto (2018), dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tembakau dapat dimanfaatkan menjadi pestisida nabati, bahan baku parfum, bio-oil, dan pupuk organik. Selanjutnya, Elda Nurnasari dan Subiyakto (2018) menyatakan bahwa, terdapat beberapa produk hasil diversifikasi produk tembakau sudah dipatenkan dan siap untuk dikomersialkan, misalnya asap cair tembakau dengan nomor paten IDS000001872 dan parfum tembakau dengan nomor paten IDS000001735. Produk-produk ini diharapkan memiliki manfaat dan bernilai jual tinggi sehingga dapat menambah pendapatan para petani tembakau.

### Kondisi Tembakau Rakyat Di Lima Wilayah Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua APTI Kabupaten Bandung, diperoleh kenyataan bahwa, produk tembakau yang dihasilkan oleh Kecamatan Paseh dan Pacet termasuk kriteria baik, hal itu disebabkan karena mereka telah mengikuti cara budidaya tembakau yang baik, dan juga telah mampu menghasilkan olahan tembakau berkualitas baik. Bentuk produk tembakau dan kualitas yang dihasilkan serta pasar tujuan kelima wilayah penelitian, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Posisi wilayah, bentuk produk yang dihasilkan, kualitas, dan pasar tujuan

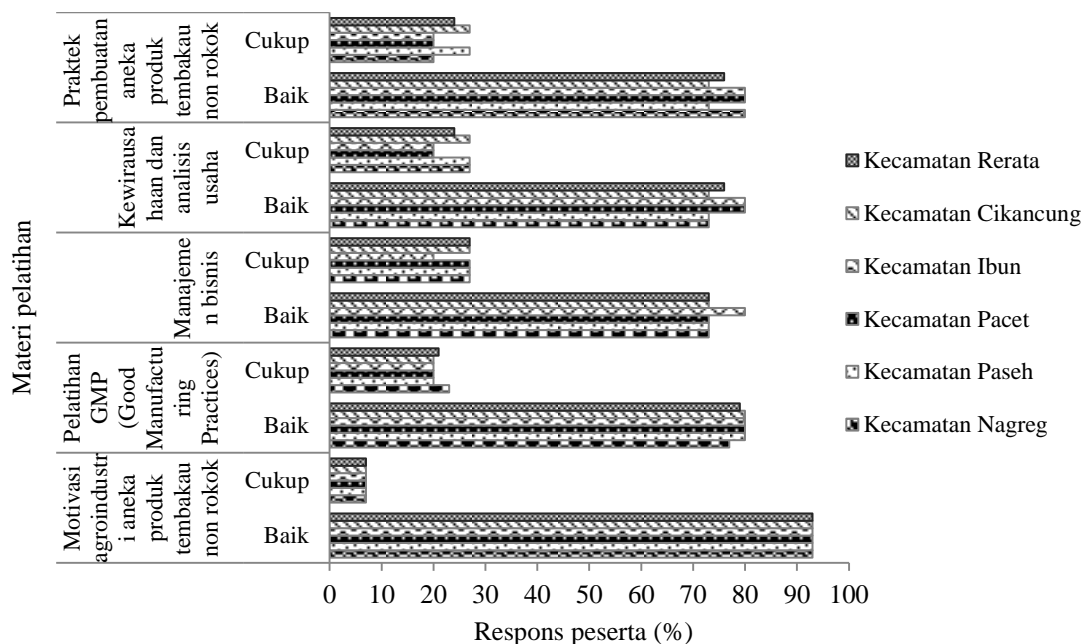
### Respons Petani tembakau terhadap Pembinaan Disperindag Kabupaten Bandung

Disperindag Kabupaten Bandung telah meluncurkan program “Bimbingan Teknis Pengolahan Tembakau Non Rokok” untuk lima Kecamatan di Kabupaten Bandung. Ke lima Kecamatan tersebut adalah; Nagrek, Paseh, Pacet, Ibum dan Cikancung, dan jumlah peserta pelatihan disetiap kecamatan adalah 30 orang. Tujuan dari pembinaan tersebut yaitu, agar petani tembakau memiliki alternative tambahan dalam mengusahakan tembakaunya, agar dapat menghadapi tekanan yang cukup kuat terutama dari sisi kesehatan yang digaungkan oleh WHO sebagaimana tertuang dalam *Framework Convention on Tobacco Control (FCTC)*, dan di tingkat nasional yang tertuang dalam PP No.19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan. Diharapkan, melalui pembinaan tersebut petani tembakau tidak hanya mengandalkan tembakau basah dan rajangan, tetapi juga dari hasil olahan limbah tembakaunya menjadi produk tembakau non rokok yang memiliki nilai tambah lebih besar dibandingkan jika petani menjual tembakau basah atau rajangan.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa program “Bimbingan Teknis Pengolahan Tembakau Non Rokok” yang telah dilakukan oleh Disperindag Kabupaten Bandung, telah direspons oleh sebagian besar petani tembakau di lima wilayah penelitian. Respons petani terhadap program pembinaan yang dilakukan oleh Disperindag Kabupaten Bandung, dinilai cukup baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan tanggapan petani tembakau terhadap materi pembinaan yang telah diberikan (Gambar 2).

Bimbingan teknis yang dilakukan Disperindag, tidak saja melalui pemberian teori sebagai pembuka wawasan, tetapi juga memotivasi dan menerapkan aplikasi (praktek). Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Hasibuan (2002), yang menyatakan bahwa, pengembangan SDM adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral, sedangkan latihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk

memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori. Jadi pelatihan/pembinaan adalah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan dalam waktu yang relatif singkat. Selanjutnya, Hasibuan (2002) menyatakan pula bahwa pengembangan SDM menyangkut tiga hal yaitu: 1) peningkatan kemampuan, baik wawasan pengetahuan (teori) maupun praktek (pemanfaatan teknologi produksi), 2) perubahan orientasi usaha dari yang bersifat tradisional menjadi kegiatan yang berorientasi bisnis, dan 3) peningkatan etos kerja.



Gambar 2. Respons terhadap pembinaan pengembangan aneka produk tembakau non rokok

Berdasarkan data dalam Gambar 2 terlihat bahwa, materi bimbingan teknis yang dilakukan Disperindag Kabupaten Bandung sebagian besar (93%) direspons baik oleh petani tembakau di empat Kecamatan. Materi yang banyak diminati adalah motivasi agroindustri aneka produk tembakau non rokok. Materi ini banyak diminati karena mereka ingin sekali meningkatkan pendapatannya. Dari kelima Kecamatan, hanya petani di Kecamatan Cikancung yang berada paling bawah urutan dalam merespons materi dalam pembuatan aneka produk tembakau non rokok (67%). Hal tersebut disebabkan, peserta bimbingan teknis di Kecamatan Cikancung sekitar 40% tidak bertanggungjawab langsung terhadap usahanya, karena mereka bukan pemilik lahan usahatani tembakau. Mereka hanya buruh tani yang kegiatannya tergantung pada instruksi pemilik lahan tembakau.

### Peluang dan Kendala dalam Pengembangan Aneka Produk Tembakau Non Rokok

Kegalauan petani tembakau pascapemberlakuan Peraturan Presiden (PP) tentang pertembakauan nasional ditanggapi Wakil Menteri Perdagangan, Bayu Krisnamurti dengan memberikan alternatif pengolahan hasil produksi. Menurut Bayu Krisnamurti, selain bisa dijadikan rokok sebagaimana biasa, sebenarnya tembakau juga bisa diolah menjadi produk biopestisida yang memiliki pasar ekspor yang sangat besar, menyusul tingginya tingkat kesadaran masyarakat dunia

untuk mengonsumsi berbagai komoditas pertanian yang bebas dari bahan berbahaya atau yang biasa disebut dengan "green product".

Di masa mendatang produk yang bersifat "green product" akan menjadi alternative yang banyak diminati konsumen, dan peluang pengembangan produk tembakau non rokok berupa pupuk dan pestisida alami akan semakin besar, terutama sekali dalam menghadapi issue "green konsumen". Berdasarkan hal tersebut di atas, maka issue kesehatan dari produk olahan tembakau (rokok) tidak akan terjadi lagi. Petani dan pelaku industry akan lebih konsentrasi mencari olahan produk tembakau non rokok yang mempunyai nilai yang tinggi di pasar, baik dalam negeri maupun untuk luar negeri. Peluang olahan produk tembakau non rokok dimasa depan sangat besar, oleh karena itu pemerintah harus memiliki pandangan baru bahwa tidak selamanya hasil olahan tembakau adalah rokok. Nilai lebih bisa diperoleh dari produk tembakau non rokok. Tembakau dapat juga bisa digunakan sebagai bahan baku protein anti kanker (*Growth Colony Stimulating Factor*) dan menstimulasi antibodi terhadap *Human Papiloma Virus* (HPV), yang menjadi penyebab kanker mulut Rahim.

Namun, dari hasil temuan di lapangan, dapat diketahui adanya beberapa kendala yang dihadapi dalam usaha mengembangkan aneka produk tembakau non rokok, yaitu: 1) dinamika kelompok tani belum berjalan dengan baik, 2) ketergantungan petani terhadap bantuan pemerintah masih cukup tinggi, 3) masih kurangnya tenaga penyuluh di bidang agroindustri, 4) pembinaan yang telah dilakukan pemerintah sifatnya belum kontinyu, 5) masih kurangnya informasi dan pengetahuan dalam agroindustri aneka produk tembakau non rokok, dan 6) belum terintegrasi dan menyeluruh pembinaan yang dilakukan oleh aparat pemerintah terhadap petani tembakau.

### **Model Pengembangan Aneka Produk Tembakau Non Rokok**

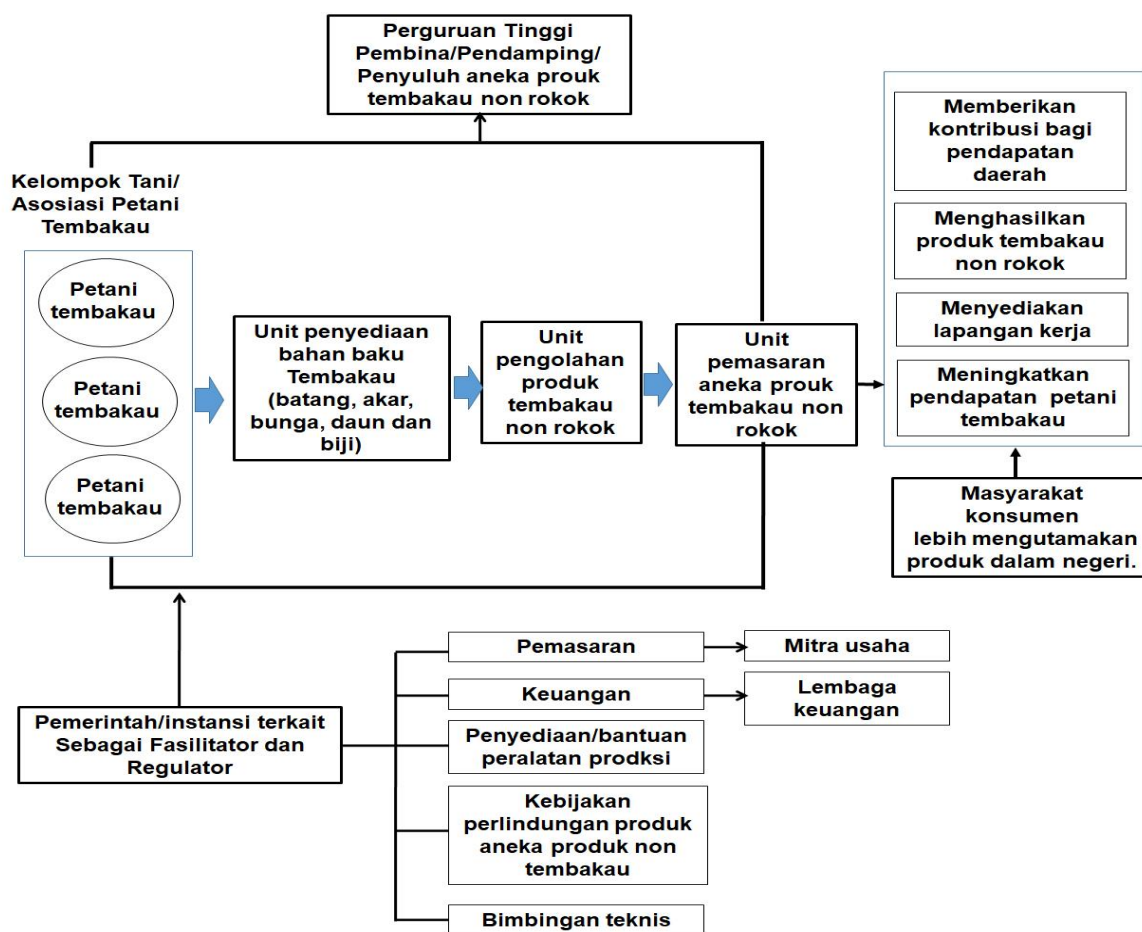
Agar kelompok usaha agroindustri tembakau rakyat dapat maju berkembang dengan baik, maka perlu dicari model pengembangan yang sesuai, sehingga memiliki kemampuan: (a) meningkatkan nilai tambah produk olahan, (b) menghasilkan produk yang dapat diterima dipasaran, (c) meningkatkan daya saing, dan (d) menambah keuntungan bagi petani, kelompok usaha agroindustri tembakau rakyat, dan mitra usaha.

Model kelompok usaha agroindustri tembakau rakyat yang baik, harus mengintegrasikan petani tembakau sebagai supplier bahan baku (batang, akar, bunga, daun dan biji) dan sekaligus sebagai pemilik saham dari kelompok usaha agroindustri tembakau rakyat. Namun demikian, untuk mempercepat kemandirian kelompok usaha agroindustri tembakau rakyat, sangat diperlukan adanya dukungan dari : 1) pemerintah yang bersifat sebagai fasilitator dan regulator, 2) Perguruan Tinggi yang bertindak sebagai sumber iptek dalam pengembangan aneka produk olahan dan peningkatan kualitas bahan baku, 3) pengusaha sebagai mitra usaha, dan 4) masyarakat konsumen untuk lebih mengutamakan produk dalam negeri. Model kelompok usaha agroindustri tembakau rakyat yang bersifat terintegrasi dan komprehensi disajikan Gambar 3.

Untuk mengaplikasikan model tersebut, ternyata petani tembakau di Kabupaten Bandung memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Petani tembakau di wilayah penelitian, pada umumnya menyatakan jika mereka memperoleh pelatihan hanya dibidang budidaya saja, sedangkan pelatihan pemngolahan daun tembakau menjadi produk olahan non tembakau tidak pernah. Oleh karena itu, model disusun berdasarkan usaha pengembangan sumberdaya dan sebagai pelaku usaha aneka produk tembakau non rokok.



Jika dipandang dari sudut pandang manajemen usaha, sumberdaya manusia (SDM) merupakan asset utama dalam mengelola usaha aneka produk tembakau non rokok . Oleh karena itu, usaha mengembangkan SDM dan Kelompok Tani/Gapoktan yang merupakan wadah organisasi bagi petani tembakau, merupakan satu tuntutan besar, apalagi dalam mendukung gerakan industrilisasi yang telah dicanangkan pemerintah. Untuk penguatan SDM agroindustri tembakau rakyat, maka diperlukan pelatihan dan pembinaan yang kontinyu baik dari pemerintah maupun perguruan tinggi. Keterampilan dan pengetahuan dalam industry aneka produk tembakau non rokok akan menyebabkan petani tembakau memiliki *bargaining position* yang tinggi, karena dapat melakukan diversifikasi produk selain daun tembakau dan tembakau rajangan yang biasa mereka jual. Model yang dapat mendukung usaha pengembangan industry aneka produk tembakau non rokok bagi petani tembakau dapat dilihat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Model kelompok usaha agroindustri tembakau rakyat

Untuk memperkuat kompetensi SDM dalam industry aneka produk tembakau non rokok (mulai dari hulu sampai ke hilir) maka diperlukan strategi pengembangan sebagai berikut: 1) peningkatan dan penguatan SDM dan kelompok tani melalui program-program yang bergerak mulai dari hulu sampai ke hilir, untuk mengembangkan agribisnis dan agroindustri teh rakyat dan 2) perlu adanya pelatihan dan pembinaan yang intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian petani.

Melalui agroindustri, maka petani dan kelompok tani tembakau tidak lagi menjual produk hulu (daun tembakau kering atau tembakau rajang), tetapi bisa menjual produk tembakau non rokok yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Selanjutnya, dengan nilai tambah yang tinggi, akan berdampak kepada peningkatan pendapatan petani perkebunan teh rakyat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kemandirian kelompok usaha agroindustri tembakau rakyat, sangat memerlukan dukungan dari: 1) pemerintah yang bersifat sebagai fasilitator dan pelindung kelompok usaha agroindustri tembakau rakyat khususnya dalam menghasilkan produk tembakau non rokok, 2) Perguruan Tinggi yang bertindak sebagai sumber iptek dalam pengembangan aneka produk olahan dan peningkatan kualitas bahan baku, 3) pengusaha sebagai mitra usaha, dan 4) masyarakat konsumen untuk lebih mengutamakan produk dalam negeri. Jadi dengan kata lain, agar model kelompok usaha agroindustri tembakau rakyat dapat diaplikasikan dengan baik, maka system harus dibangun secara komprehensif dan terintegrasi.

Pada model kelompok usaha agroindustri tembakau rakyat di muka (Gambar 3), dapat menjadikan petani sebagai pengusaha agroindustri tembakau, bukan sebagai obyek tetapi petani beserta kelompok tani dapat berperan sebagai subyek. Hal tersebut dapat terjadi karena, petani yang masuk dalam kelompok usaha agroindustri tembakau rakyat harus bersifat dinamis dalam mengelola usahanya agar dapat menghadapi permintaan pasar yang terus berkembang. Selain itu pengelola agroindustri produk tembakau non rokok harus memiliki orientasi bisnis dalam mengembangkan usaha yang dijalankannya, agar memperoleh manfaat yang besar dan kontinuitas dari usahanya tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Paradigma industri rokok (Industri Hasil Tembakau) harus diubah ke arah industri produk tembakau non rokok untuk menangkal tekanan publik yang sangat kuat, terutama dikaitkan dengan isu kesehatan. Produk tembakau non rokok dapat dihasilkan dari semua bagian tanaman tembakau (daun, akar, batang, bunga dan biji) dan diolah menjadi berbagai macam produk antara lain pupuk, pestisida, obat-obatan, minyak wangi, permen, cat, dan lain-lain.

### **Saran**

Kelompok usaha agroindustri tembakau rakyat dapat dikembangkan, bila: 1) kemampuan sumberdaya manusianya memiliki kemampuan dalam mengelola sumberdaya yang ada, 2) pelaku agroindustri tembakau rakyat memiliki kemampuan dalam mengolah tembakau menjadi berbagai macam produk tembakau non rokok, 3) peran pemerintah fasilitator dan regulator, 4) peran perguruan tinggi sebagai pembina/pendamping/penyuluh dalam transfer teknologi mulai dari *on-farm* sampai *off-farm*, dan 5) melibatkan seluruh stakeholder.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arfianto, A. (2012). Respon petani tembakau terhadap kegiatan pengembangan model usahatani partisipatif (PMUP) di Desa Tlahab Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(2), 105-117.

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kabupaten Bandung. (2011). Laporan Akhir Penyusunan Roadmap Komoditas Tembakau.
- Dalton, A., Holland, R., Hubbs, S., & Wolfe, K. (2002). Marketing for the value-added agricultural enterprise. *Agricultural Development Centre, Agricultural Extension Service, The University of Tennessee, Knoxville, Tennessee, USA.*
- Direktorat Industri Kerajinan Ditjen Industri Kecil dan Menengah Kementerian Perindustrian RI. (2010). Pelatihan Teknis Desain dan Divesifikasi Produk.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas tembakau 2016-2018. (2018). Retrived from <http://ditjenbun.pertanian.go.id>
- Ditjenbun. (2016). Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016 “Tembakau”. Direktorat Jenderal Perkebunan. Kementerian Pertanian.
- Fanani, A., Anggraeni, L., & Syaikat, Y. (2015). Pengaruh kemitraan terhadap risiko usaha tani tembakau di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(3), 194-194.
- Hasibuan, M. S. P. (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia. Ed. Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hine, D., & Kapeleris, J. (2006). *Innovation and entrepreneurship in biotechnology, an international perspective: Concepts, theories and cases*. Edward Elgar Publishing.
- Mardikanto, T. (2010). Metode penelitian dan evaluasi pemberdayaan masyarakat. *Program Studi Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Program Pascasarjana UNS. Surakarta.*
- Ningrum, D. R., Toiba, H., & Suhartini, S. (2016). Peran industri pengolahan tembakau dalam perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. *Habitat*, 26(3), 173-182.
- Nurnasari, E., & Subiyakto, S. (2019). Diversifikasi produk tembakau non rokok diversification of non-cigarette tobacco products. *Perspektif*, 17(1), 40-51.
- Pratomo, G. (2012). Analisis kelembagaan industri tembakau di Eks-karesidenan Besuki: Paradigma “New Institutional Economics”. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 10(1), 51-60.
- Santosa, E. K., & Kusumastuti, A. (2014). Pemanfaatan daun tembakau untuk pewarnaan kain sutera dengan mordan jeruk nipis. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 1(1), 15-24.
- Sterman, J. (2000). *Instructor's Manual to Accompany Business Dyanmics: Systems Thinking and Modeling for a Complex World*. McGraw-Hill.
- Tirtosastro, S., & Murdiyati, A. S. (2018). Pengolahan daun tembakau dan dampaknya terhadap lingkungan. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 3(2), 80-88.
- Utami, M. M. D., & Kustiari, T. (2015). Perumusan strategi pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember menggunakan analisa SWOT. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 16(1), 65-74.